

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBATIK JUMPUTAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK MIFTAHUSSHOLIHIN

Wulan Supriyatningsih¹, Arifah A. Riyanto², Lenny Nuraeni³

¹TK Miftahussholihin, Cimahi

²IKIP Siliwangi, Cimahi

²IKIP Siliwangi, Cimahi

¹wulan.nursyifa31@gmail.com, ²arifah@ikipsiliwangi.ac.id,

³lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Based on the problems that researchers found in the field, children aged 5-6 years in Miftahussholihin kindergarten have fine motor skills that have not yet developed because children gain learning through writing, folding, and others. This makes the child experience boredom and unpleasant for the child. Researchers do the best way to improve fine motor skills through batik jumputan activities. This study uses classroom action research (PTK) conducted in 2 cycles. Subjects in this study were 15 children with a vulnerable age of 5-6 years. During the research, the data collection was carried out using research techniques in the form of interviews, observation, and documentation, while the data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. The results of the first cycle analysis obtained the results of observing fine motor skills through batik jumping activities in group B children by 68.6% and in the second cycle increased to 77.6%. Based on these studies it can be concluded that batik jump activities can improve the fine motor skills of group B children in Miftahussholihin kindergarten.

Keywords: Fine Motor Skills, Membatik Jumputan

ABSTRAK

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan dilapangan, anak umur 5-6 tahun di TK Miftahussholihin kemampuan motorik halusnya rata-rata belum berkembang karena anak memperoleh pembelajarannya melalui kegiatan menulis, melipat dan lain-lain. Hal tersebut membuat anak mengalami kejenuhan dan tidak menyenangkan bagi anak. Peneliti melakukan cara yang terbaik dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik jumputan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 anak dengan rentan usia 5-6 tahun. Selama penelitian berlangsung pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis siklus I diperoleh hasil observasi kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik jumputan pada anak kelompok B sebesar 68,6% dan pada siklus II meningkat menjadi 77,6%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan membatik jumputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Miftahussholihin.

Kata Kunci: Kemampuan motorik halus, Membatik jumputan

PENDAHULUAN

Istilah untuk anak prasekolah yang sering disebut dengan masa emas

(*the golden age*) yaitu pada masa ini perubahan dan pertambahan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, baik pe-

rubahan dan penambahan fisik motorik, penambahan intelektual, moral, sosial, emosional, dan bahasa. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. (Nuraeni, 2015). Oleh karena itu, pengembangan secara tepat yang dilakukan pada pra sekolah akan menjadi penilai bagi perubahan individu selanjutnya.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas yang memakai otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, dan menarik resleting (Rosmala, 2005, hlm. 2). Keterampilan motorik halus ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk persiapan melaksanakan kewajiban di sekolah, karena hampir setiap hari anak-anak di sekolah memakai keahlian motorik halus untuk kegiatan belajarnya.

Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya jari jempol dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus yang harus dikuasai meliputi menggenggam (*grasping*), memegang, merobek, dan menggunting (Suyadi, 2009).

Salah satu upaya dalam mengembangkan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan membatik jumputan. Menurut Murtono (dalam Hapsari, 2014) "Batik jumputan adalah batik yang proses pembuatannya berbeda dengan batik tulis atau batik cap, yaitu dengan cara mengikat di beberapa bagian kain yang ingin diberi motif". Menurut Herni (dalam Hapsari, 2014) "Membatik jumputan pada dasarnya adalah proses pencelupan yaitu sebagian kain diikat ra-

pat menurut pola tertentu sebelum dilakukan pencelupan dengan zat warna". Membatik jumputan dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak karena membatik jumputan merupakan suatu kegiatan yang menarik karena anak dapat mengenal seni batik, bermain warna, dan anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan jari tangannya dalam mengikat kain sehingga membentuk motif batik jumputan tertentu.

Membatik jumputan merupakan kegiatan yang jarang sekali dilakukan. Hal ini disebabkan beberapa alasan yaitu kurangnya pengetahuan guru tentang kegiatan ini, tidak tersedia alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatan ini, dan adanya rasa sulit sebelum melakukan kegiatan ini. Selain itu batik jumputan merupakan salah satu pelestarian budaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan mengenalkan budaya yaitu membatik jumputan dapat menimbulkan cinta tanah air kepada anak.

Hasil observasi di TK Miftahuss-holihin menyatakan bahwa, kemampuan motorik halus anak tergolong masih rendah, dari 15 anak tercatat 49,1% yang sudah berkembang fisik motoriknya dengan baik, sedangkan 50,9% anak yang belum berkembang fisik motoriknya. Hal ini dibuktikan adanya anak dalam menggunting bentuk belum bisa rapi dan masih banyak yang melenceng. Ketika melipat kertas masih banyak hasil lipatan anak yang kurang baik. Anak kurang mengkoordinasikan gerakan mata. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya media pembelajaran menjadi alasan kurangnya kemampuan motorik halus anak. Kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang media

pembelajaran dan minimnya pengadaan alat dan bahan pembelajaran. Pembelajaran motorik halus yang dilakukan hanya mewarnai, melipat, dan menggunting, sehingga membuat anak-anak merasa bosan.

Berdasarkan uraian di atas maka kegiatan membuat jumpitan pada anak usia dini akan sangat membantu pengembangan motorik halus anak. Melalui kegiatan membuat jumpitan akan mengoptimalkan pengembangan motorik halus anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Langkah penelitian terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap guru sebelum dan sesudah tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui metode dan media yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran, kendala yang sering terjadi selama pembelajaran, karakteristik anak yang akan diteliti sebagai bahan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian, serta tanggapan guru mengenai penerapan kegiatan membuat jumpitan.

Observasi dilaksanakan secara langsung pada saat pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan dengan mengamati kemampuan motorik halus anak kelompok B selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak yang terjadi dalam penerapan kegiatan membuat jumpitan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Data-data tersebut berupa nama anak yang menjadi subjek penelitian dan foto-foto selama tindakan. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data kualitatif dilakukan pada hasil wawancara, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan pada hasil observasi.

Untuk analisis data klasikal dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

X : Nilai / skor

N : Banyak anak

(Magsun & Lathief, 1992)

Untuk mengetahui persentase ketuntasan anak dalam pembelajaran dapat digunakan rumus frekuensi relatif sebagai berikut:

$$fr = \frac{f}{ft} \times 100$$

Keterangan:

fr : frekuensi relatif

f : frekuensi yang didapatkan

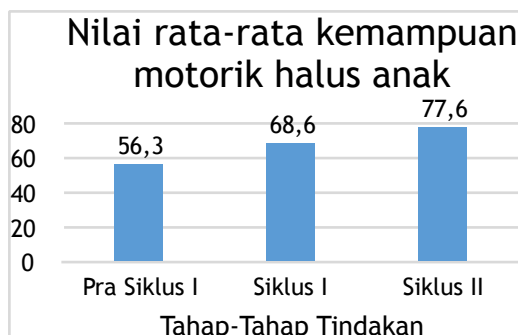
ft : frekuensi

total 100% : Konstanta

(Magsun & Lathief, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1.

Kemampuan Motorik Halus Anak

Tindakan pada siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2020, sebanyak 15 anak kelompok B yang mengikuti kegiatan membuat jomputan. Diketahui hasil dari siklus I yaitu kemampuan motorik halus anak secara klasikal sebesar 68,6% tergolong kualifikasi baik, namun secara individu sebagian besar anak pada prasiklus masuk kualifikasi cukup berkembang meningkat menjadi baik perkembangannya. Peningkatan ini diperoleh dari penerapan kegiatan membuat jomputan pada tema profesi yaitu membuat jomputan dengan menggunakan 3 warna dasar (biru, merah, dan hijau).

Hal tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B, namun belum optimal dan perlu ada perbaikan dari kekurangan pada siklus I sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus II. Pada saat penerapan kegiatan membuat jomputan, masih ada beberapa anak yang memerlukan bantuan guru dalam mengikat tisu jomputan memakai karet. Anak terkesan terburu-buru mengikat tisu dan karena anak tidak sabar, tisu tersebut sobek dan guru menggantikan dengan

tisu yang baru. Ada pula anak yang tidak mendengarkan perintah guru sehingga anak tersebut membuat campuran warna hanya dengan 2 warna saja. Terdapat beberapa anak yang tidak mau meminjamkan *cottonbad* kepada teman lainnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada hari Kamis tanggal 2 April 2020, sebanyak 15 anak yang mengikuti kegiatan membuat jomputan. Diketahui pada hasil pelaksanaan tindakan siklus II kemampuan motorik halus anak 77,6% sebesar tergolong kualifikasi berkembang sangat baik. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B sudah optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membuat jomputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II. Peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Miftahussholihin setelah diterapkan kegiatan membuat jomputan dapat dilihat dari perbandingan kemampuan motorik halus yang diperoleh anak pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka dibuat suatu pembahasan mengenai hasil-hasil dari penelitian tersebut. Pembahasan diskusi akan menguraikan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan membuat jomputan di TK Miftahussholihin. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan membuat jomputan di TK Miftahussholihin didap-

atkan bahwa kegiatan membuat jumptan berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK Miftahushsholihin.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus yang signifikan pada kelompok B di TK Miftahushsholihin setelah diberikan kegiatan membuat jumptan. Kegiatan membuat jumptan akan mengoptimalkan pengembangan motorik halus anak, karena dengan membuat jumptan akan melatih sistem saraf yang terkoordinasi dan otot-otot seperti gerakan jari dan tangan.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan membuat jumptan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Miftahushsholihin.

Aktivitas motorik halus menunjukkan hubungan positif dengan aktivitas fisik anak-anak, Kalaja & Watt, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Memberikan alat dan bahan, memberi arahan dan memberi anak-anak kesempatan untuk berlatih dalam proses pengembangan kemampuan motorik halus oleh guru seperti yang ditunjukkan salah satunya berbentuk kegiatan fisik. Ini menggambarkan bahwa proses pembangunan dilakukan oleh guru yang ditunjukkan oleh penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pendekatan yang paling umum digunakan untuk kemampuan motorik halus anak-anak pengembangan adalah kegiatan menulis, Dayan & Cohen ; Wilhelm & Born, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Kegiatan menulis jelas merupakan aktivitas fisik yang memberi anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan kemampu-

an motorik halus mereka melalui memegang, cara menggambar alat tulis, atau masuk proses melakukan grafiti. Melalui kegiatan menulis tidak langsung, guru dapat mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak secara individu atau dalam kelompok.

Pengembangan motorik halus tidak hanya dari gerakan menulis, tetapi banyak kegiatan yang bisa mendukung pengembangan kemampuan motorik halus, seperti; (1) menjelaskan konsep keterampilan yang mendasarinya, (2) memberikan panduan dan penjelasan tentang keterampilan, (3) menyajikan fase keterampilan secara eksplisit, (4) memfokuskan perhatian anak pada keterampilan, (5) memberikan arahan, (6) memberikan luas peluang untuk latihan, (7) memacu motivasi anak untuk terlibat secara aktif kegiatan pengembangan yang dilakukan, Lim & Koh ; Mohsen, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Tema ini pada dasarnya merupakan cara pengembangan motorik halus yang dilakukan oleh guru sebenarnya mengacu pada temuan penelitian seperti yang dijelaskan, yaitu memberikan panduan dan memberikan peluang praktik seluas mungkin, menyediakan arahan dan bimbingan yang tepat serta memberikan motivasi agar anak selalu terlibat aktif dalam proses pengembangan. Cara pengembangan dilakukan oleh guru adalah bentuk empati guru untuk anak-anak dalam proses pendidikan, Syafrimen, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Memang, metode ini dapat meningkatkan motivasi anak dalam proses motorik halus pengembangan keterampilan. Studi tentang motivasi anak-anak juga telah disinggung sebelumnya oleh pengulas, bahwa guru perlu memberikan motivasi dalam

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.3 | No.6 | November 2020

meningkatkan bisnis, kompetensi dan keterampilan, Cooper, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020) maka motivasi dilakukan berulang-ulang dan terus menerus. Ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan potensi anak secara bertahap menyatakan bahwa pengembangan potensi anak dapat dilakukan dengan memberikan dukungan dan dorongan, membuka peluang, dan memberikan kesadaran. Fakta di lapangan observasi didapat bahwa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, guru perlu memberikan arahan dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan kegiatan yang dilakukan selama sekolah. Sebagai tambahan, guru perlu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap, dan mengevaluasi pengembangan kemampuan motorik halus yang telah dicapai, Atasoy, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Dalam proses mengembangkan guru juga dituntut untuk sepenuhnya menyadari perbedaan kemampuan motorik halus setiap anak. Beberapa ahli menemukan bahwa anak laki-laki cenderung lebih maju daripada anak perempuan, Barnett ; Walter, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Peninjau setuju dengan beberapa studi, karena salah satu langkah untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak-anak adalah caranya guru mengamati anak-anak secara individu dan kelompok, dan secara konstan mengevaluasi pengembangan motorik anak secara berkelanjutan.

Interaksi individu, tugas, dan lingkungan mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik anak-anak, sehingga guru perlu memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk selalu belajar dari lingkungannya, Adolph; Von

Hofsten, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Ini sejalan dengan salah satu metode pengembangan motorik halus anak-anak dari hasil belajar, yaitu dengan memberikan kesempatan penuh kepada anak-anak melalui bimbingan dan bimbingan dari guru dalam proses perkembangan motorik halus anak-anak. Saat motorik anak bagus, proses pengembangan dilakukan untuk anak membutuhkan bimbingan maksimal dari guru, dan guru dapat memilih berbagai metode yang ada sesuai untuk proses pengembangan kemampuan motorik halus anak. Menurut Klassen, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020) menyatakan bahwa di antara metode pengembangan yang dapat digunakan oleh guru adalah (i) instruksi lisan, (ii) membimbing gerakan fisik anak-anak, dan (iii) menjelajahi visual dengan menunjukkan gerakan dan anak-anak meniru gerakan yang ditunjukkan oleh guru. Sejalan dengan temuan ini, pandangan lain menyatakan bahwa untuk perkembangan maksimal setiap anak harus menggerakkan tubuhnya untuk mencapai tujuan pengembangan kemampuan motorik halus. Olga, (dalam Rahmawati, Nurwuni, & Sumitra, 2020). Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. (Sujiono, 2008, hlm. 13). Ini menggambarkan bahwa proses pengembangan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan beragamnya proses pengembangan dikemukakan oleh berbagai penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Melalui penerapan kegiatan membuat jumpitan, nilai kemampuan motorik halus anak kelompok B TK

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.3 | No.6 | November 2020

Miftahushsholihin meningkat. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 56,3%, siklus I 68,6%, dan pada siklus II meningkat menjadi 77,6%.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan bagi guru (1) sebaiknya guru mencoba menerapkan kegiatan membatik jumpitan dalam pembelajaran motorik halus; dan (2) sebaiknya guru menerapkan kegiatan membatik jumpitan, karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan menggunakan kegiatan membatik jumpitan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Saran bagi kepala TK yaitu (1) sebaiknya menyarankan para guru untuk melakukan kegiatan membatik jumpitan dalam pembelajaran motorik halus; dan (2) sebaiknya memfasilitasi alat dan bahan untuk membuat kegiatan membatik jumpitan. Saran bagi peneliti lain yaitu (1) semoga penelitian ini sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis; dan (2) dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis, guna menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik jumpitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, C.W. 2014. *Pengaruh Membatik Jumpitan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Kemiri 03 Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Tahun ajaran 2013/2014*. [http://eprints.ums.ac.id/29785/33/NASKAH_PUBLIKASI .pdf](http://eprints.ums.ac.id/29785/33/NASKAH_PUBLIKASI.pdf). [25 Januari 2016]
- Magsun, S. H., & Lathief, M. A. 1992. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jember: Universitas Jember.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13-30.
- Rahmawati, P., Nurwuni, N., & Sumitra, A. (2020). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI. *CERIA (Cerdas Energi Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(2), 102-109.
- Rosmala, D. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta : Powerbooks Publishing .